

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Fotografi

a. Pengertian Fotografi

Istilah fotografi berasal dari bahasa latin, yaitu *photos* yang berarti cahaya, dan *graphein* yang berarti tulisan atau gambar. Jika diartikan secara luas, fotografi merupakan menggambar atau menulis dengan menggunakan cahaya. Alat yang digunakan untuk menangkap cahaya sehingga menghasilkan sebuah gambar adalah kamera. Secara umum awal kemunculan fotografi, yaitu pada abad ke-19. Namun pada masa sebelum Masehi orang sudah mengenal gejala fotografi. Abad ke-5 sebelum Masehi, seorang pria bernama Mo Ti yang telah mengamati gejala fotografi. Selanjutnya, abad ke-10 Masehi, seorang ilmuwan muslim Irak bernama Al-Haitham juga memikirkan prinsip kerja kamera seperti yang ditemukan oleh Mo Ti. Bersama dengan muridnya, Haitham memperkenalkan fenomena *obscura*. Ruangan tertutup yang salah satu sisinya terdapat sebuah lubang kecil, melalui lubang kecil tersebut cahaya masuk dan menciptakan bayangan.¹

Kemudian muncul kamera pertama kali yaitu kamera *obscura*. Terdapat dua proses ilmiah dalam fotografi, proses pertama adalah kamera *obscura*, yaitu sebuah alat bantu yang menggunakan prisma yang digunakan untuk membantu seniman menggambar tiruan yang akurat dari sketsa obyek. Kedua, menggunakan bahan-bahan yang akan berubah secara permanen ketika terkena cahaya. Penciptaan fotografi secara umum pertama kali dikenalkan terdapat di dua negara, yaitu Inggris dan Perancis. Di Inggris diciptakan oleh William Henry Fox Talbot, sedangkan di Perancis oleh Louis Jacques Mande

¹Cepy Suherman, *Mengenal Dunia Fotografi* (Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009), 7-8.

Daguerre.² Berdasarkan hasil percobaan Jacques Mande Daguerre dan temannya Nicephore Niepce di Perancis, yang mengembangkan teknologi merekam gambar lewat kamera obscura. Kamera obscura menjadi tonggak pertama dalam mewujudkan perekaman gambar setelah melalui beberapa proses bantuan. Kamera obscura menjadi ide dasar perkembangan kamera masa kini termasuk kamera dengan format besar. Dengan adanya kamera yang menghasilkan sebuah foto, maka sebuah peristiwa dapat didokumentasikan kebenarannya.³

Perkembangan dalam dunia fotografi sudah mengalami pergeseran. Dengan tujuan awal dari penemuan alat yang digunakan untuk melihat peristiwa dan fenomena alam. Kemudian berkembang sebagai alat bantu pemindai untuk memudahkan kerja para seniman. Penemuan fotografi saat ini tidak hanya sebagai alat dokumentasi dan ekspresi seni. Namun, menjelang abad ke-20 fotografi digunakan untuk kepentingan industri.⁴

b. Teknik Dasar Fotografi

Menghasilkan karya foto yang bagus diperlukan tiga hal penting, yaitu media rekam, media penyimpanan, dan cahaya. Media rekam yang dimaksud adalah kamera, untuk media penyimpanannya disebut *memory card*, dan aspek yang paling penting yaitu cahaya. Untuk mendapatkan pencahayaan yang sesuai, maka fotografer perlu memperhatikan teknik dasar fotografi, yaitu:

- 1) Bukaan Lensa (*Diafragma*), merupakan bagian dari lensa sebagai bagian masuknya cahaya menuju kamera. *Diafragma* dapat diatur besar kecil lubangnya sehingga dapat mengatur banyak atau sedikit cahaya masuk. Banyak dan sedikit cahaya yang masuk tergantung besar atau kecil bukaan yang telah diatur. Posisi besar kecilnya diafragma ini biasanya ditentukan

²Tim Nuansa, *Ensiklopedi Fotografi* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), 10.

³ Khaerul Saleh, "Seni Fotografi Sebagai Dokumentasi," *Jurnal Seni Rupa FBS Unimed* 1, no. 2 (2004): 122, diakses pada 5 Februari, 2021, <http://digilib.unimed.ac.id/356/>.

⁴Prayanto W. Harsanto, "Fotografi: Sains, Teknologi, Seni, dan Industri," *Nirmana* 13, no. 1 (2011): 40, diakses pada 5 Februari, 2021, <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/dkv/article/view/18415>.

dengan angka. Semakin besar angka diafragma, maka bukaan pada lensa semakin kecil dan cahaya yang masuk semakin sedikit. Begitu sebaliknya, jika semakin kecil angka diafragma maka bukaan lensa semakin besar dan cahaya yang masuk semakin banyak. Teknik tersebut yang akan menghasilkan proses blur pada latar belakang atau latar depannya dan fokus pada objek yang dituju.

- 2) Kecepatan Tirai Rana (*Shutter Speed*), kecepatan membuka dan menutupnya tirai rana yang umumnya disebut dengan istilah *shutter speed*. Letak fitur ini biasanya terdapat di badan kamera dengan tipe SLR (*single lens reflect*). Bagian ini merupakan yang mengatur seberapa cepat atau lambat tirai rana yang dapat membuka dan menutup sehingga bisa mengatur seberapa lama cahaya yang melewati *difragma*. Maka keduanya dikatakan hampir sama untuk menangkap cahaya, perbedaannya adalah dari segi fungsi. Cepat lambatnya cahaya masuk pada shutter speed dapat diketahui seberapa besar angka yang digunakan. Semakin besar angka yang dipilih maka semakin cepat proses *shutter* membuka dan menutup. Proses ini yang akan menghasilkan blur tidaknya objek yang difokuskan. Contohnya seperti orang yang sedang berjalan. Semakin cepat shutter speed yang digunakan maka objek manusia yang sedang bergerak tersebut akan menjadi beku hasilnya.
- 3) Kepekaan Film terhadap Cahaya (ISO), singkatan dari ISO sendiri adalah *International Standard Organization*. Fitur ini merupakan angka yang telah ditetapkan untuk menjadi standar internasional kepekaan cahaya. Semakin besar angka yang dipilih maka semakin terang gambar yang dihasilkan. Hal ini biasa digunakan ketika cahaya pada saat itu kurang atau pada malam hari. Namun, kekurangan dari tingginya angka ISO maka kualitas gambar menjadi kasar dan menimbulkan bitnik-bintik atau *grain*. Sedangkan jika pada saat pemotretan cahaya alami

sudah cukup terang seperti di luar ruangan pada siang hari maka cukup menggunakan angka 100 hingga 200.⁵

c. Komposisi Fotografi

Komposisi dalam fotografi merupakan penataan elemen-elemen visual dengan sedemikian rupa sehingga foto tidak hanya menjadi lebih menarik tetapi mampu mengungkapkan maksud dari fotografer dengan jelas. Agar menjadi foto yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, maka tergantung dari apa yang dipilih dan bagaimana cara menyusunya.⁶

Perkembangan teknologi yang membuat kecanggihan kamera saat ini memudahkan setiap orang dapat menciptakan foto yang baik secara teknis. Dalam proses pengambilan sebuah gambar menggunakan kamera tentunya memiliki beberapa komposisi agar menghasilkan gambar yang baik, yaitu:

- 1) Aturan Sepertiga (*Rule of Thirds*), *Rule of thirds* dapat diartikan sebagai aturan sepertiga yang merupakan rumus komposisi paling populer. Dalam menerapkan komposisi ini yaitu dengan membagi bidang gambar dalam tiga bagian yang sama besar dan proporsional baik horizontal maupun vertical. Dengan begitu terbentuklah garis-garis imajiner dan empat titik perpotongan dari garis imajiner tersebut. Penempatan objek utama dalam gambar sangat penting untuk mendapatkan komposisi yang baik. Sebagai contoh pengambilan gambar patung atau monument yang dapat diposisikan pada pusat gambar.⁷
- 2) Ujud (*Shape*), merupakan tatanan dari dua dimensional, mulai dari titik, garis lurus, poligon (garis

⁵Agnes P. Gunawan, "Pengenalan Teknik Dasar Fotografi," *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 520-525, diakses pada 5 Februari, 2021, <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3460>.

⁶Tomi P. Utomo, Adharul Muttaqin, and Muhammad Aswin. "Penilaian Komposisi Rule Of Thirds Pada Fotografi Menggunakan Bantuan Pengolahan Citra Digital," *Jurnal Mahasiswa TEUB* 2, no. 6 (2014): 2, diakses pada 5 Februari, 2021, <http://elektro.studentjournal.ub.ac.id/index.php/teub/article/view/315>.

⁷Yekti Herlina, "Komposisi Dalam Seni Fotografi," *Nirmana* 9, no. 2 (2007): 84, diakses pada 5 Februari, 2021, <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/dkv/article/view/17676>.

lurus majemuk/terbuka/tertutup), dan garis lengkung (terbuka, tertutup, lingkaran). Ujud benda dapat diambil dari berbagai posisi kamera, seperti dari bawah, atas, samping, depan, dan belakang. Kontras pencahayaan yang ekstrim seperti siluet, penonjolan detail-detail benda merupakan bagian penting dari komposisi pengambilan gambar.

- 3) Bentuk (*Form*), yaitu tatanan yang memberikan kesan tiga dimensional, seperti kubus, balok, prisma, dan bola. Dengan adanya gradasi cahaya, bayangan, dan warna.
- 4) Tekstur (*Texture*), tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan atau tidak, tajam, lembut). Tekstur dapat terlihat ketika kekontrasan yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.
- 5) Kontras (*Contrast*), kesan gelap atau terang yang menentukan suasana, emosi, dan citra. Kontras warna terbentuk disebabkan oleh warna-warna primer.
- 6) Warna (*Colour*), unsur warna yang dapat membedakan objek, menentukan suasana atau emosi, serta memberikan nilai tambah untuk menyempurnakan daya Tarik. Warna dapat ditimbulkan oleh pencahayaan yang disesuaikan.⁸

d. Fungsi dan Tujuan Fotografi

Menguasai aspek teknik dalam fotografi belum cukup untuk menghasilkan gambar yang maksimal. Seorang fotografer juga harus memahami dan menguasai aspek seni. Karena karya fotografi merupakan karya berbentuk gambar yang tidak lepas dengan seni rupa. Artinya, untuk mendapatkan sebuah foto yang baik banyak hal yang perlu dipelajari selain teknis fotografi itu sendiri. Pengetahuan estetika atau pengetahuan tentang seni rupa juga perlu diperhatikan. Pada umumnya, fotografer pemula sering lebih fokus pada salah satu aspek dari dua aspek teknologi dan seni. Penekanan pada salah satu aspek yang berlebihan, tentu akan membuat suatu konsep yang tidak seimbang. Untuk menghindari hal tersebut, maka seorang

⁸Lesie Yuliadewi, "Komposisi dalam Fotografi," *Nirmana* 2, no. 1 (2000): 51-52, diakses pada 5 Februari, 2021, <https://ced.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/16052>.

fotografer sebaiknya perlu mempelajari dan menguasai secara baik kedua aspek itu. Sehingga dapat saling mengisi untuk memperkuat penyajian karya fotonya.

Selain itu, fotografi yang saat ini dimanfaatkan dalam bidang industri dengan kata lain dikomersilkan, maka fotografi selain sebagai salah satu karya seni rupa juga digunakan untuk keperluan komunikasi visual. Hal tersebut, bertujuan untuk meyakinkan suatu fakta. Menurut Markow (1999), fotografi dapat digolongkan sesuai fungsi dan tujuannya, yaitu:

- 1) Fotografi dokumentasi, fotografi digunakan untuk merekam peristiwa yang dianggap penting oleh fotografer. Jenis fotografi ini lebih mementingkan terekamnya peristiwa ketimbang harus menerapkan prinsip-prinsip estetika dalam sebuah foto yang dihasilkan.
- 2) Fotojurnalistik atau fotografi jurnalistik, sering juga disebut press photo atau foto berita. Foto ini biasanya memberitakan suatu peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat yang dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa manipulasi.
- 3) Fotografi periklanan, fotografi jenis ini merupakan salah satu cabang dari fotografi profesional yang lebih banyak berfungsi untuk memenuhi kebutuhan industry dalam periklanan sebagai pengganti ilustrasi dari gambar tangan.⁹

e. Pengertian Fotografi Jurnalistik

Gambar atau foto merupakan pesan non-verbal yang tidak berupa kata-kata, berbentuk sebuah gambaran suatu peristiwa, seseorang, pemandangan yang ditangkap oleh lensa kamera. Pesan non-verbal yaitu berupa gambar, animasi, musik, tanda/symbol, atau video/movie. Ilmu komunikasi merupakan suatu pengamatan terhadap produksi, proses dan pengaruh dari system tanda/ symbol melalui teori-teori yang diuji dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi.¹⁰

⁹Prayanto W. Harsanto, "Fotografi: Sains, Teknologi, Seni, dan Industri," *Nirmana* 13, no. 1 (2011), 38-39

¹⁰Daniel W. Wardana, "Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan," *Magenta| Official Journal STMK Trisakti* 1, no. 1 (2017): 94, diakses pada 5 Februari, 2021,

Kehadiran fotografi sebagai sarana komunikasi tidak dapat diragukan lagi tingkat kredibilitasnya. Sebab dapat memproduksi realitas dalam suatu cara yang objektif. Sebuah foto secara praktis dipersepsikan menghadirkan kembali realitas visual yang menggambarkan realitas objek yang direkam oleh kamera itu sendiri. Oleh karena itu, fotografi dianggap sebagai medium representasi yang menghasilkan kebenaran atau realitas karena hal yang direpresentasikan itu memang sesungguhnya terjadi. Namun, sebuah subyektivitas memberikan gambaran yang berbeda dalam kaitannya dengan proses penciptaan sebuah karya visual fotografi. Dalam hal ini, fotografi merupakan sarana komunikasi sekaligus tempat untuk mengolah kreatifitas.¹¹

Berbagai media berlomba-lomba untuk menampilkan foto terbarunya sebagai pemanis halaman awal sehingga menambah unsur estetika dalam penyajian. Dalam dunia jurnalistik tentunya membutuhkan gambaran nyata dari sebuah peristiwa. Tidak hanya narasi yang ditampilkan, namun juga sebuah foto dapat memberikan kesan faktual. Foto memiliki pengaruh yang besar dalam dunia jurnalistik. Sebuah visual yang ditampilkan memang bisa direkaya baik dari segi gambar maupun data lainnya. Akan tetapi setiap media tentu akan berusaha memberikan yang terbaik untuk memuat berita yang berbobot, berimbang, dan jujur. Oleh karena itu fotografi jurnalistik memiliki dampak sosial yang kuat dalam menjelaskan isu-isu yang berkembang di masyarakat.¹²

Foto jurnalistik sebagai produk jurnalistik memang tak setua jurnalistik tulis. Ia berasal dari fotografi dokumenter setelah teknik perekaman gambar secara realis ditemukan. Kemunculan foto jurnalistik pertama kali pada

<http://magenta.trisaktimultimedia.ac.id/magenta/index.php/magenta/article/view/11>.

¹¹Achmad O. Widyantoro, "Fotografi Double Exposures Sebagai Media Ilustrasi Penyampaian Pesan," *Editor*: 193-195, diakses pada 5 Februari, 2021, <https://www.researchgate.net>.

¹²Nico K. Jati, "Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik," *Nirmana* 17, no. 1 (2017): 16, diakses pada 5 Februari, 2021, <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/dkv/article/view/21180>.

tahun 1877.¹³ Perkembangan foto jurnalistik sampai pada masa foto jurnalistik modern yang dikenal dengan “golden age” pada tahun 1930-1950.¹⁴ Terbitan *National Geographic Magazine* yang kemudian dikenal dengan *National Geographic* (NG) juga mendorong kemajuan fotografi jurnalistik, terutama yang mengangkat isu-isu kultural. Di Indonesia, fotografi pertama kali masuk pada tahun 1841 oleh Juriaan Munich. Sejarah foto jurnalistik Indonesia diwakili oleh kantor berita Domei, surat kabar Asia Raya, dan agensi foto Indonesia Press Photo Service (IPPHOS). Sebelumnya foto dokumenter yang menjadi tonggak awal dari foto jurnalistik dikenal sejak abad ke-19.¹⁵

Roland Barthes dalam bukunya *Camera Lucida* yang dikutip oleh Taufan Wijaya mengatakan, “Fotografi tidak perlu memberitahukan apa yang sudah tidak ada, tapi hanya apa yang pernah berlangsung”. Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar.¹⁶ Foto jurnalistik dapat digolongkan berdasarkan subjek fotonya. Selain itu juga dituntut memuat informasi atau pesan. Bernilai edukatif, misalnya memberikan gambaran tentang kebudayaan baru, menggunakan suatu alat, dan temuan-temuan sains lainnya. Teori lainnya yang berhubungan dengan foto jurnalistik adalah semiotika. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Roland Barthes mengatakan, bahwa foto memuat tanda yang berupa makna denotasi dan makna konotasi.¹⁷

f. Media Fotojurnalistik

Foto jurnalistik tentunya memiliki media dalam proses penyampaian. Media yang digunakan bertujuan agar pesan yang disampaikan mudah untuk diterima oleh pembaca. Media tersebut antara lain:

¹³Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2.

¹⁴Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, 4.

¹⁵Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, 7.

¹⁶Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, 17.

¹⁷Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, 22.

- 1) Surat Kabar, merupakan media yang digunakan para jurnalis untuk menyampaikan informasi sejak dulu dan masih menjadi yang utama hingga saat ini.
- 2) Majalah, adalah media yang menggunakan foto jurnalistik sebagai bagian penting. Karena pada dasarnya majalah sebuah media jurnalistik yang didominasi dengan gambar.
- 3) Media Online, merupakan media informasi yang paling muda keberadaannya dalam dunia jurnalistik. Situs berita yang menampilkan foto jurnalistik dengan kecepatan yang sama dengan siaran berita di TV.¹⁸

g. Karakteristik Fotografi Jurnalistik

Ada delapan karakter fotojurnalistik yang menurut Frank P. Hoy, dari Sekolah Jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, pada bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach* adalah sebagai berikut:

- 1) Fotojurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- 2) Medium fotojurnalistik adalah media cetak Koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
- 3) Kegiatan fotojurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- 4) Fotojurnalistik adalah panduan dari foto dan teks foto.
- 5) Fotojurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca fotojurnalistik.

Fotojurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.¹⁹

h. Jenis-jenis Fotojurnalistik

Jenis-jenis fotojurnalistik dapat diketahui melalui kategori yang dibuat Badan Fotojurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang

¹⁸Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, 27.

¹⁹Audy Mirza Alwi, *FOTOJURNALISTIK Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 4.

diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia. Kategori itu adalah sebagai berikut:

1) *Spot Photo*

Merupakan foto yang dibuat dari peristiwa tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Dibutuhkan keberuntungan pada fotografer dalam hal posisi dan keberadaannya, serta keberanian saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.

2) *General News Photo*

Merupakan foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi, dan humor. Contoh, foto presiden menganugerahkan Bintang Mahaputra, menteri membuka pameran, badut dalam pertunjukan, dan lain-lain.

3) *People in the News Photo*

Merupakan foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan merupakan pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Bisa kelucuannya, nasib, dan sebagainya. Contoh, foto Ali Abbas, anak korban bom pada perang Irak, atau foto mantan Presiden AS Ronald Reagan yang kepalanya botak setelah menjalani operasi di kepalanya, foto Juned korban kecelakaan peristiwa tabrakan kereta api di Bintaro, dan sebagainya. Tokoh-tokoh pada foto *people in the news* bisa tokoh populer atau bisa tidak, tetapi kemudian menjadi populer setelah foto itu dipublikasikan.

4) *Daily Life Photo*

Merupakan foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawianya (*human interest*). Misalnya, foto tentang pedagang gitar.

5) *Portrait*

Merupakan foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up* dan “mejeng”. Ditampilkan

karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

6) *Sport Photo*

Merupakan foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan perlengkapan yang memadai. Misalnya, lensa yang panjang serta kamera yang menggunakan *motor drive*. Menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Contoh, foto petenis wanita, Venus Williams, mengembalikan bola kepada adiknya, Serena Williams.

7) *Science and Technology Photo*

Merupakan foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, foto penemuan *mikro chip* computer baru, foto proses pengkloningan domba, dan sebagainya. Pada pemotretan tertentu membutuhkan perlengkapan khusus, misalnya lensa mikro atau film *x-ray*, misalnya untuk pemotretan organ di dalam tubuh.

8) *Art and Culture Photo*

Merupakan foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya, pertunjukan Iwan Fals di panggung, kegiatan artis di belakang panggung, dan sebagainya.

9) *Social and Environment*

Merupakan foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contohnya, foto penduduk di sekitar Kali Manggarai yang sedang mencuci piring, foto asap buangan kendaraan di jalan, dan sebagainya.²⁰

i. Syarat Fotojurnalistik

Syarat fotojurnalistik, setelah mengandung berita dan secara fotografi, bagus (fotografis), syarat lain lebih kepada, foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya.

²⁰ Audy Mirza Alwi, *FOTOJURNALISTIK Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, 7-9.

Di Indonesia, etika yang mengatur fotojurnalistik ada pada kode etik yang disebut Kode Etik Jurnalistik. Pasal-pasal yang mengatur hal itu ada, khususnya pada Pasal 2 dan 3,

Pasal 2 berisi pertanggungjawaban yang antara lain: wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang.

Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya dan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Dalam menyusun berita, wartawan Indonesia dapat membedakan antara (fakta) dan pendapat (opini).²¹

j. Teks *Photo* atau *Caption*

Teks dalam sebuah foto atau *caption* merupakan tulisan yang menyertai sebuah foto yang diunggah di media online. Foto jurnalistik pun biasanya disertai dengan *caption*. Hal tersebut diketahui dapat membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan secara jelas maksud dari sebuah foto. Teks dalam foto mampu memberikan penjelesan yang mendalam sebuah peristiwa. Sehingga dapat membantu pembaca untuk membangun pemahaman akan sebuah cerita di balik foto tersebut. Seorang fotografer jurnalistik juga harus mengumpulkan data yang terpercaya untuk menuliskan *caption*. Dalam penulisan *caption* dalam karya foto jurnalistik harus memperhatikan unsur 5W+1H (*Who, What, When, Where, Why, and How*).

Penggunaan kalimat yang tepat merupakan aspek penting dalam penulisan *caption*. Penulisan teks foto hendaknya memperhatikan, kejelasan menerangkan subjek foto, ringkas atau tidak perlu bertele-tele, isi dalam teks

²¹ Audy Mirza Alwi, *FOTOJURNALISTIK Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, 9-10.

harus memuat dan masih berada dalam konteks foto, sebagai pelengkap informasi untuk mengarahkan pembaca untuk membaca artikel terkait.²²

2. Kajian Tentang Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communication* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Komunikasi dilakukan bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui media. Media komunikasi merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk mempermudah proses penyampaian informasi.²³ Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para ilmuwan sejak Aristoteles. Dalam komunikasi terdapat beberapa elemen penting agar tercapainya komunikasi yang baik, antara lain:

- 1) Sumber (Komunikator), pengirim pesan atau komunikator merupakan pihak pertama yang membawa pesan dan melakukan proses komunikasi. Menurut Aristoteles yang dikutip dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengemukakan bahwa, seorang komunikator harus memperhatikan tiga hal, yaitu *ethos*, *phatos*, dan *logos*.
- 2) Encoding, merupakan hal yang dilakukan komunikator untuk membuat pesan yang dibawa dapat diterima dengan mudah oleh penerimanya.
- 3) Pesan (*Message*), kumpulan ekspresi perilaku, biasanya terdiri dari simbol-simbol yang dapat dipahami semua orang, kemudian akan disampaikan kepada orang lain.
- 4) Media, alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan (penerima).
- 5) Decoding, kegiatan yang dilakukan oleh penerima untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan ke dalam bentuk yang sama artinya dari pengirim ke penerima.

²²Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, 53.

²³Nilnan Ni'mah, “Dakwah Komunikasi Visual,” *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 108, diakses pada 8 Februari, 2021, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/1241>.

- 6) Penerima (Komunikasikan), merupakan orang yang akan menafsirkan pesan dari pengirim.
- 7) Umpan balik (*Feedback*), adalah respon atau tanggapan yang diberikan dari penerima pesan kepada pengirim.
- 8) Gangguan (*Noise*), dalam proses komunikasi tidak selalu berjalan lancar. Kemungkinan terjadinya hambatan. Gangguan tersebut biasanya terjadi pada media yang digunakan.²⁴

Pemilihan media komunikasi merupakan salah satu aspek penting ketika melakukan komunikasi. Media komunikasi memiliki banyak jenis, mulai dari tradisional hingga modern. Jenis media komunikasi yang biasa digunakan antara lain; media tulisan atau cetak, audio (suara), visual (gambar), dan audio-visual (suara dan gambar/video).²⁵ Sebuah informasi dapat dimengerti diperlukan jenis komunikasi yang tepat. Bahasa gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan dengan Bahasa tulis. Bahasa tulis dan lisan masing-masing memiliki keterbatasan dan kelebihan untuk bisa dipahami. Dengan kata lain butuh imajinasi dengan perbedaan-perbedaan interpretasi visual. Sedangkan gambar merupakan pelengkap dari bahasa komunikasi tulisan dan lisan.²⁶

b. Pengertian Komunikasi Visual

Sejak zaman pra-sejarah manusia telah mengenal dan mempraktekkan komunikasi visual. Bentuk komunikasi visual pada zaman dulu melalui pictogram yang digunakan untuk menceritakan kejadian sehari-hari. Kemudian seiring perkembangan zaman, bentuk-bentuk ini beralih dalam tulisan, seperti prasasti, buku, dan lain-lain. Dengan perkembangan kreatifitas manusia, maka bentuk tulisan

²⁴Ahmad S. Rustan, Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 41.

²⁵Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 35.

²⁶Freddy H. Istanto, "Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual," *Nirmana* 2, no. 1 (2004): 23, diakses pada 8 Februari, 2021, <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/dkv/article/view/16050>.

terus berkembang menjadi bentuk yang lebih menarik seperti lukisan.²⁷

Komunikasi visual selain memiliki fungsi dalam pekerjaan desain grafis, seperti tipografi dan advertising, produksi buku dan majalah, serta ilustrasi, juga meluas ke komunikasi melalui fotografi, film, dan televisi.²⁸ Sajian visual berupa gambar digunakan dalam komunikasi visual di bidang bisnis, politik, sosial, kesehatan, industri, pertahanan-keamanan, pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Kualitas gambar yang disajikan dalam komunikasi visual akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu informasi yang disampaikan.²⁹

Komunikasi visual digunakan sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia dalam bidang visual melalui simbol-simbol kasat mata.³⁰ Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak penerima dengan menggunakan media penggambaran yang hanya dapat dibaca oleh indera penglihatan atau mata (media visual).³¹ Fungsi dasar dalam komunikasi visual adalah sebagai sarana identifikasi. Misalnya, identifikasi sebuah kejadian dengan mengatakan apa yang sedang terjadi pada saat itu dan bagaimana keadaan yang sesungguhnya. Komunikasi visual juga memiliki tujuan, yaitu sebagai sarana presentasi dan promosi. Selain itu untuk menyampaikan pesan, mendapatkan perhatian secara visual dan agar pesan tersebut mudah diingat.³²

²⁷Christine S. Cenadi, "Elemen-Elemen dalam Desain Komunikasi Visual," *Nirmana* 1, no. 1 (1999): 2, diakses pada 8 Februari, 2021, <https://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/16036>.

²⁸Bagus Limandoko, "Desain Komunikasi Visual dan Perilaku Konsumen," *Nirmana* 2, no. 2 (2004): 85, diakses pada 8 Februari, 2021, <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/dkv/article/view/16055>.

²⁹Freddy H. Istanto, "Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual," *Nirmana* 2, no. 1 (2004): 24.

³⁰Sumbo Tinarbuko, "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual," *Nirmana* 5, no. 1 (2003): 32, diakses pada 8 Februari, 2021, <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/dkv/article/view/16093>.

³¹Nilnan Ni'mah, "Dakwah Komunikasi Visual," *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 109.

³²Christine S. Cenadi, "Elemen-Elemen dalam Desain Komunikasi Visual," *Nirmana* 1, no. 1 (1999): 4.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas, yaitu komunikasi visual adalah bentuk penyampain pesan menggunakan bahasa gambar/rupa dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu dan tujuan tertentu. Penggunaan Bahasa visual dalam proses komunikasi semakin berkembang pesat. Perkembangan tersebut ditandai dari munculnya media penyampai informasi yang menggunakan Bahasa visual sebagai salah satu elemen utama. Komunikasi visual yang berkembang juga berdampak pada bidang keahlian yang memfokuskan pada komunikasi visual, yaitu Desain Komunikasi Visual (DKV). Dalam menjalankan fungsinya, komunikasi visual tidak bisa lepas dari media. Melalui media, maka pesan yang disampaikan akan lebih menarik perhatian khalayak. Selain itu dengan media, akan memudahkan penerima untuk memahami informasi yang ingin disampaikan.³³

c. Komunikasi Nonverbal

Tanda dalam komunikasi yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas dua sifat, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal di sini merupakan tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan melalui alat bicara. Sedangkan nonverbal dalam bentuk rupa, atau tanda yang menggunakan anggota badan kemudian diikuti dengan lambang. Definisi secara harfiah dari komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata.³⁴

Bagaimana semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda nonverbal? Pada dasarnya, penerapan semiotika bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda-benda atau sesuatu yang bersifat nonverbal. Dalam pencarian makna tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu melakukan survei lapangan. Tujuannya untuk mencari dan menemukan objek

³³Ryan S. Nababan, "Peran Komunikasi Visual di Tengah Pandemic COVID-19," *di Rumah Unika: Diskusi Rutin Bersama Hadapi Covid-19 oleh Unika* (2020): 139-140, diakses pada 8 Februari, 2021, <https://www.researchgate.net>.

³⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 122.

penelitian yang sesuai dengan keinginan. Selanjutnya, melakukan pertimbangan termonilogis terhadap konsep-konsep pada tanda nonverbal. Dapat membedakan pula apakah tanda tersebut masih dalam lingkup komunikasi secara bahasa, atau pada komunikasi tanda secara somatic (fisik).³⁵

d. Komunikasi Islam

Kata Islam dalam buku al-Ta'rifat karya al-Jurjani yang dijelaskan oleh Harjani Hefni pada bukunya yang berjudul Komunikasi Islam, yaitu sebagai kerehanan dan ketundukan terhadap apa yang dikabarkan oleh Rasulullah SAW. Islam merupakan bersyahadat yang artinya bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, diikuti dengan mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. Definisi kedua, yaitu Islam sebagai kerehanan, penyerahan diri, dan ketundukan kepada Allah Robbul Alamin. Ketundukan ini disyaratkan harus dalam bentuk pilihan bukan karena terpaksa, maksudnya ketundukan kepada Allah di segala bidang. Sedangkan definisi ketiga, bahwa Islam adalah sistem umum dan peraturan lengkap tentang urusan kehidupan, serta panduan meniti kehidupan dan segala konsekuensi dari penerimaan atau penolakan terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammadi SAW dari Allah SWT.³⁶

Berdasarkan kajian dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam merupakan komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri dengan Sang Pencipta, serta dengan sesame untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, keselamatan diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika umat Islam melakukan komunikasi dengan niat ikhlas untuk menjalin silaturahmi dan meningkatkan kualitas hubungan positif dengan sesame manusia, maka mereka tidak hanya mendapatkan keuntungan dunia, tetapi juga akan mendapatkan pahala akhirat.³⁷

³⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 124-125.

³⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 7-9.

³⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 14-18.

Kemajuan informasi dan komunikasi dibutuhkan kesadarn supaya tidak terpolarisasi dalam hoaks. Kecanggihan komunikasi yang member kemudahan pengguna namun juga dibutuhkan inokulasi dan pengontrol. Begitu maraknya peredaran hoaks dan kian memanas terhadap suatu peristiwa yang sedang hangat, penting menjembatani diri dengan kemampuan literasi. Supaya tak mudah terpolarisasi oleh kebohongan sebuah informasi yang sengaja dimanfaatkan oleh pihak tertentu. Oleh karena itu, komunikasi Islam memiliki peran dalam melakukan filterisasi informasi, agar setiap informasi yang diterima dan dibagikan memiliki nilai kemanfaatan. Akan tetapi interaksi di ruang virtual yang bebas presepsi, membuat komunikasi menyingkap sisi-sisi kelemahan termasuk beredarnya informasi yang tidak benar terutama di media sosial.³⁸

3. Jenazah Covid-19

a. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*

Akhir tahun 2019, masyarakat dihebohkan dengan kemunculan wabah virus baru yang kemudian menjadi persoalan global. Hal tersebut berdampak sangat serius pada aspek-aspek kehidupan lainnya. WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menetapkan wabah pandemi global dan menyebutnya sebagai COVID-19 (coronavirus disease 2019). Dalam kurun waktu yang begitu cepat, wabah ini tersebar dan kemudian menjadi pandemi yang menjalar ke seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang terjangkit covid-19 ini, meskipun terdeteksi keberadaan virus tersebut termasuk lambat.³⁹

Coronavirus Disease (covid-19) adalah virus jenis baru yang dapat tersebar melalui hewan dan manusia. Awal kemunculan virus tersebut berasal dari Wuhan, China. Virus

³⁸ Priska Nur Safitri, "Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam," *Journal Of Da'wah and Communication* 1, no. 1 (2021): 4, diakses pada 1 September 2021, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/iqtida/article/view/3773>

³⁹ Moch Fakhruroji, Betty Tresnawaty, Haris Sumadiria, Enok Risdayah, "Strategi komunikasi publik penanganan COVID-19 di Indonesia: Perspektif sosiologi komunikasi massa dan agama," *LP2M UIN Sunan Gunung Djati* (2020): 1-2, diakses pada 7 Maret, 2021, <http://digilib.uinsgd.ac.id/30753/>.

itu ditemukan dari masyarakat yang memiliki riwayat bekerja atau berkunjung ke Pasar Grosir Makanan Laut Huanan. Akan tetapi, hingga saat ini belum diketahui secara pasti penyebab penularan. Jumlah kasus yang terjadi terus mengalami penambahan hampir diseluruh dunia. Covid-19 merupakan virus yang mudah menular melalui percikan air liur dan dapat menyebabkan kematian. Ketika pasien yang terjangkit meninggal, virus tersebut masih berbahaya dan dapat menular kepada orang-orang sekitar yang melakukan kontak langsung dengan jenazah. Untuk mencegah infeksi dari kontak dengan jenazah covid-19, diperlukan penanganan jenazah dengan menerapkan prosedur yang aman dan penggunaan alat pelindung diri sesuai ketentuan.⁴⁰

Kendati demikian pencegahan dan penanganan Covid-19 dalam tatanan masyarakat dapat dilakukan dengan cara proteksi dasar sesuai dengan anjuran dari WHO, seperti mencuci tangan, desinfeksi, dan pemberian vaksin Covid-19. Salah satu upaya yang sedang dilakukan oleh tenaga medis dan para peneliti yaitu pembuatan vaksin yang berguna untuk menambah imunitas agar mencegah terpapar virus. Penggunaan vaksin untuk mencegah penyakit dibolehkan dalam ajaran Islam asalkan memenuhi syarat, mulai dari bahan yang digunakan dalam pembuatannya.⁴¹

b. Perawatan Jenazah Covid-19

Penanganan jenazah terinfeksi covid-19 harus mematuhi prosedur penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berstandar WHO, baik ketika melakukan pemeriksaan luar atau autopsi. Seluruh prosedur autopsi yang memiliki potensi membentuk aerosol harus dihindari. Misalnya, penggunaan mesin gergaji jika terpaksa harus dikerjakan, dan penggunaan vakum untuk menyimpan aerosol. Saat ini

⁴⁰Ida L. Harahap, "Pencegahan dan Pengendalian Infeksi pada Jenazah Pasien COVID-19," *Jurnal Kedokteran* 9, no. 3 (2020): 215-216, diakses pada 7 Maret, 2021, <http://jku.unram.ac.id/article/view/428>.

⁴¹Mia Kusmiati, "COVID-19 dalam Perspektif Islam," *Pusat Penerbitan Unisba (P2U) LPPM UNISBA*, (2020): 227-228, diakses pada 7 Maret, 2021, http://103.78.195.33/bitstream/handle/123456789/26726/fulltext_bc_18_kusmiati_kopidpedia_fk_p2u_unisba_2020.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

belum adanya data terkait waktu bertahan SARS-CoV-2 pada tubuh jenazah terjangkit.⁴²

Protokol penanganan jenazah terinfeksi covid-19, dapat dipastikan bahwa petugas kesehatan, kamar jenazah, dan tempat pemakaman harus menerapkan standar kewaspadaan. Prosedur yang harus dilakukan oleh tim medis, antara lain:

- 1) Jenazah tidak boleh dibalsem atau disuntik pengawet.
- 2) Salat jenazah dilakukan di Rumah Sakit Rujukan atau di Masjid yang sudah dilakukan proses secara pemeriksaan sanitasi secara menyeluruh dan melakukan desinfeksi setelah shalat jenazah.
- 3) Salat jenazah dilakukan segera mungkin yaitu tidak lebih dari 4 jam.
- 4) Salat jenazah dapat dilakukan oleh satu orang.
- 5) Jenazah dibungkus rapat dan dimasukkan ke dalam peti agar virus tidak mudah terurai dengan udara.
- 6) Penguburan jenazah dilakukan oleh tenaga kesehatan dari Rumah Sakit Rujukan.
- 7) Lokasi pemakaman harus berjarak setidaknya 50 meter dari sumber air tanah yang digunakan untuk minum dan berjarak setidaknya 500 meter dari pemukiman terdekat.
- 8) Kedalaman makam yaitu 1,5 meter, lalu ditutup dengan tanah setinggi 1 meter.
- 9) Pihak keluarga dapat turut dalam penguburan jenazah setelah semua prosedur jenazah dilaksanakan dengan baik.⁴³

c. Putusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia No: 18 Tahun 2020 Pedoman Pengurusan Jenazah (tajhiz al-jana'iz) Muslim Yang Terinfeksi Covid-19

FATWA TENTANG PEDOMAN PENGURUSAN JENAZAH (TAJHIZ AL-JAN'IZO MUSLIM YANG TERINVEKSI COVID-19

⁴²Adityo Susilo, et. al, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 61, diakses pada 7 Maret, 2021, <http://www.jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/download/415/228>.

⁴³Ida L. Harahap, "Pencegahan dan Pengendalian Infeksi pada Jenazah Pasien COVID-19," *Jurnal Kedokteran* 9, no. 3 (2020): 217-218.

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam fatwa yang dimaksud dengan:

1. Petugas adalah petugas muslim yang melaksanakan pengurusan jenazah.
2. Syahid akhirat adalah muslim yang meninggal dunia karena kondisi tertentu (antara lain karena wabah (tha'un), tenggelam, terbakar, dan melahirkan), yang secara syar'i dihukumi dan mendapat pahala syahid (dosanya diampuni dan dimasukkan ke surga tanpa hisab), tetapi secara dunia hak-hak jenazahnya wajib dipenuhi yang meliputi dimandikan, dikafani, disalatkan dan dikuburkan.
3. APD (Alat Pelindung Diri) adalah alat pelindung diri yang digunakan oleh petugas yang melaksanakan pengurusan jenazah.

Kedua : Ketentuan Hukum

1. Menegaskan kembali kekuatan fatwa MUI nomor: 14 tahun 2020 angka 7 yang menetapkan: "pengurus jenazah (tajhiz al-jana'iz) yang terpapar COVID-19, terutama dalam memandikan dan mengafani harus dilakukan sesuai protokol medis dan dilakukan oleh pihak yang berwenang, dengan tetap memperhatikan ketentuan syari'at. Sedangkan untuk mensalatkan dan menguburkannya dilakukan sebagaimana biasa dengan tetap menjaga agar tidak terpapar COVID-19."
2. Umat Islam yang wafat karena wabah Covid-19 dalam pandangan syara' termasuk kategori syahid akhirat dan hak-hak jenazahnya wajib dipenuhi, yaitu dimandikan, dikafani, disalati, dan dikuburkan, yang pelaksanaannya wajib menjaga keselamatan petugas dengan memenuhi ketentuan-ketentuan protokol medis.
3. Pedoman memandikan jenazah yang terpapar Covid-19 dilakukan sebagai berikut:
 - a. Jenazah dimandikan tanpa harus dibuka pakaiannya.
 - b. Petugas wajib berjenis kelamin yang sama dengan jenazah yang dimandikan dan dikafani.

- c. Jika petugas yang memandikan tidak ada yang berjenis kelamin sama, maka dimandikan oleh petugas yang ada, dengan syarat jenazah dimandikan tetap memakai pakaian. Jika tidak, maka ditayamumkan.
 - d. Petugas membersihkan najis (jika ada) sebelum memandikan.
 - e. Petugas memandikan jenazah dengan cara mengucurkan air secara merata ke seluruh tubuh.
 - f. Jika atas pertimbangan ahli yang terpercaya bahwa jenazah tidak mungkin dimandikan, maka dapat diganti dengan tayamun sesuai ketentuan syari'ah, yaitu dengan cara:
 - 1) Mengusap wajah dan kedua tangan jenazah (minimal sampai pergelangan) dengan debu.
 - 2) Untuk kepentingan perlindungan diri pada saat mengusap, petugas tetap menggunakan APD.
 - g. Jika menurut pendapat ahli yang terpercaya bahwa memandikan atau menayamumkan tidak mungkin dilakukan karena membahayakan petugas, maka berdasarkan ketentuan dharurat syar'iyah, jenazah tidak dimandikan atau ditayamumkan.
4. Pedoman yang mengafani jenazah yang terpapar Covid-19 dilakukan sebagai berikut:
- a. Setelah jenazah dimandikan atau ditayamumkan, atau karena dharurat syar'iyah tidak dimandikan atau ditayamumkan maka jenazah dikafani menggunakan kain yang menutup seluruh tubuh dan dimasukkan ke dalam kantong jenazah yang aman dan tidak tembus air untuk mencegah penyebaran virus dan menjaga keselamatan petugas.
 - b. Setelah pengefanan selesai, jenazah dimasukkan ke dalam peti jenazah yang tidak tembus air dan udara dengan dimiringkan ke kanan sehingga saat dikuburkan jenazah menghadap ke arah kiblat.
 - c. Jika setelah dikafani masih ditemukan najis pada jenazah maka petugas dapat mengabaikan najis tersebut.

5. Pedoman menyalatkan jenazah yang terpapar Covid-19 dilakukan sebagai berikut:
 - a. Disunahkan menyegerakan salat jenazah setelah dikafani.
 - b. Dilakukan di tempat yang aman dari penularan Covid-19.
 - c. Dilakukan oleh umat Islam secara langsung (hadir) minimal satu orang. Jika tidak memungkinkan, boleh disalatkan dikuburan sebelum atau sesudah dimakamkan. Jika tidak dimungkinkan, maka boleh disalatkan dari jauh (salat ghaib).
 - d. Pihak yang menyalatkan wajib menjaga diri dari penularan Covid-19.
6. Pedoman menguburkan jenazah yang terpapar Covid-19 dilakukan sebagai berikut:
 - a. Dilakukan sesuai dengan ketentuan syari'ah dan ketentuan medis
 - b. Dilakukan dengan cara memasukkan jenazah bersama petinya ke dalam liang kubur tanpa harus membuka peti, plastic dan kafannya.
 - c. Penguburan jenazah dalam satu liang kubur dibolehkan karena dharurat syar'iyyah sebagaimana diatur dalam ketentuan fatwa MUI nomor 34 tahun 2004 tentang pengurusan jenazah (tajhiz al-janaiz) dalam keadaan darurat.

Ketiga : Ketentuan Penutup

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan , dengan ketentuan jika dikemudian hari membutuhkan penyempurnaan, akan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, semua pihak dihimbau untuk menyebar luaskan fatwa ini.⁴⁴

⁴⁴Subandi, Ayyub, and Saifullah bin Anshor, "Fatwa MUI Tentang Pengurusan Jenazah Muslim yang Terinfeksi Covid-19 Ditinjau dari Perspektif Mazhab Syafi'I," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 239, diakses pada 7 Maret, 2021, <https://journal.stiba.ac.id/index.php/bustanul/article/view/149>.

4. Kajian Tentang Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Semion*” artinya “Tanda”. Hal tersebut dikarenakan manusia selalu mencari arti atau berusaha memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan menganggap sebagai tanda. Tanda-tanda sebagai objek studi bisa berupa beberapa artefak yang telah diinterpretasikan secara holistic sebagai sebuah bentuk, gaya, atau genre, yang dalam istilah cultural studies disebut teks. Dalam semiotik, sebuah teks mempresentasikan sebuah rangkaian koheren dari signifiers.⁴⁵ *Signs* atau tanda-tanda merupakan basis dari seluruh komunikasi antar manusia.

Selain istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada istilah lain yang digunakan seperti sememik dan semik. Hal tersebut bertujuan untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari arti dari tanda atau lambang.⁴⁶ Dalam definisi Saussure, semiologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sementara menurut Peirce, bahwa semiotika merujuk pada doktrin formal tentang tanda-tanda. Tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda, melainkan dunia itu sendiri terkait dengan pemikiran manusia.⁴⁷

Kajian tentang semiotika hingga saat ini telah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika *signifikasi*. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda yang dikategorikan dalam beberapa faktor, yaitu pengirim, penerima, pesan, media komunikasi, dan acuan. Sedangkan semiotika *signifikasi* menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada dasarnya semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis

⁴⁵Bambang Mudjiyanto, and Emilsyah Nur, “Semiotika dalam metode penelitian komunikasi,” *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa-PEKOMMAS* (2013): 73, diakses pada 10 Maret, 2021, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1160108>.

⁴⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 11.

⁴⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 13.

untuk mengkaji tanda. Namun, dalam istilah Barthes, semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan yang memaknai suatu hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi atau berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. Yang perlu kita garis bawahi dari definisi di atas adalah bahwa semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda.⁴⁸

b. Tokoh-tokoh Semiotika

1) Charles Sanders Peirce

Peirce menegaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya. Keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Yang perlu diperhatikan, yaitu mengikuti sifat objeknya, keberadaannya berkaitan dengan objek individual, diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat ketika menyebut tanda sebuah simbol.⁴⁹

Ia terkenal dengan teori tandanya. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Sedangkan simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer atau semena, maksudnya hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.⁵⁰

2) Ferdinand de Saussure

Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep di mana citra bunyi disandarkan. Tanda

⁴⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15-16.

⁴⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 34-35.

⁵⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 41-42.

itu sendiri merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda dan merupakan unsur-unsur mentalistik. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Sifat arbitrarities ini berarti pula bahwa keberadaan sesuatu butir atau sesuatu aturan tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan yang sifatnya logis. Prinsip kearbitreran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar bersifat arbitrer, tapi ada juga yang hanya relatif.⁵¹

Pandangan dari Saussure yang populer dan menjadi peletak dasar dari strukturalisme, yaitu *Signifier* dan *Signified*. Hal pokok pada teori ini adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).⁵²

3) Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu filsuf strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistic dan semiologi hasil pemikiran dari Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.⁵³ Dalam bukunya yang berjudul *S/Z* (1970), ia menjelaskan kode-kode narasi yang digunakan dalam analisis tanda. Lima kode yang ditinjau Barthes adalah *kode hermeneutik* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotasi), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika tindakan), dan *kode gnomik* atau *kode kultural*.⁵⁴

Kode hermeneutik atau kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.

Kode semik atau kode konotatif, dalam proses pembacaan bahwa konotatif kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata

⁵¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 32-33.

⁵²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 46.

⁵³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 63.

⁵⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 65.

atau frasa yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, maka akan menemukan suatu tema di dalam cerita.

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural.

Kode proaretik atau kode tindakan/lakuan dianggap sebagai pelengkap utama teks yang dibaca seseorang semua teks bersifat naratif.

Kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.⁵⁵

c. Makna Denotasi dan Konotasi

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan antara makna denotasi dengan makna konotasi. Makna denotasi pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata.

- 1) **Denotasi** merupakan hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda. Sehingga, denotasi didefinisikan sebagai makna kata atau kelompok kata yang lugas dan sifatnya objektif.⁵⁶
- 2) **Konotasi** adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.⁵⁷ Konotasi merupakan sifat asli dari tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pada dasarnya terdapat perbedaan antara konotasi dan denotasi. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna secara harfiah atau makna sesungguhnya. Dalam semiologi Barthes sendiri, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat

⁵⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 66.

⁵⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 263.

⁵⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 266.

kedua. Konotasi juga identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan “mitos”, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran pada nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai salah satu bahan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, sebagai referensi serta perbandingan dalam penelitian. Berikut beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Samsul Bahri mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul “Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) (Studi Pada Foto Berita Terkait Virus Corona)”. Tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi visual pada prodak Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh dalam Pemberitaan Virus Corona. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa foto berita yang merekam peristiwa terdapat makna yang tersembunyi di baliknya. Apalagi foto berita yang ditampilkan merupakan kejadian yang masih terjadi, sehingga gambar yang terlihat sangat natural, memiliki makna komunikasi visual tertentu dan apa adanya. Tujuan utamanya, yaitu untuk menarik simpati masyarakat tentang pentingnya peristiwa tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penulis, yaitu pada objek yang diteliti. Sedangkan persamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian dan model analisis semiotika Roland Barthes.⁵⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fitra Afriansyah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan judul “Makna Foto Bencana dari berita foto karya Rahmad Suryadi Di Agency AFP (Analisis Semiotika Berita Foto Bencana Karya Rahmad Suryadi di Agency AFP)”. Tujuan penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui bagaimana makna foto karya Rahmad Suryadi mengkonstruksikan nilai-nilai bencana alam erupsi Gunung Sinabung. Hasil penelitian tersebut, yaitu bahwa hasil foto karya Rahmad Suryadi memberikan

⁵⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 69-71.

⁵⁹Samsul Bahri, “*Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) (Studi Pada Foto Berita Terkait Virus Corona)*”, (Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16381>.

makna informasi kepada masyarakat tentang bagaimana kondisi terkini seputar Gunung Sinabung, akibat dari erupsi dan perkembangan dari korban yang selamat maupun terluka hingga yang meninggal dunia. Perbedaan penelitian ini dengan penulis, yaitu pada objek yang diteliti. Sedangkan persamaannya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang terkandung dalam foto tersebut.⁶⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agung Sutoyo mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul “Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi”. Tujuan penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos di balik foto tersebut dalam analisis semiotika. Hasil penelitian tersebut, yaitu fotografer ingin memeberikan gambaran dalam menyampaikan informasi menegenai bencana alam yang sedang terjadi. Informasi mengenai bencana Gunung Merapi merupakan peristiwa nyata yang dan tanpa adanya rekayasa. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada objek yang diteliti. Sedangkan persamaannya dalam penggunaan metode penelitian sekaligus pendekatan.⁶¹

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir bersifat opsional. Isinya mengenai kerangka konstruk teoritis yang menjadi awal untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Setelah mengetahui kerangka teori tentang fotografi, fotografi jurnalistik, komunikasi visual, dan teori semiotika. Maka, dalam penelitian ini akan disusun kerangka berpikir dengan menghasilkan sebuah metode analisis tanda dengan pendekatan teori semiotika Roland

⁶⁰Muhammad Fitra Afriansyah, “*Makna Foto Bencana dari berita foto karya Rahmad Suryadi Di Agency AFP (Analisis Semiotika Berita Foto Bencana Karya Rahmad Suryadi di Agency AFP)*”, (Skripsi, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019), <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/7583>.

⁶¹Agung Sutoyo, “*Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi*”, (Skripsi, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), <http://repository.radenfatah.ac.id/3596/>.

Barthes. Tujuannya untuk mengungkap pesan atau makna yang terkandung dalam foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

